

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO AKTIVITAS, RASIO PROFITABILITAS,
DAN RASIO LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS
(Studi pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia tahun 2011-2015)**

***THE INFLUENCE OF LIQUIDITY RATIO, ACTIVITY RATIO, PROFITABILITY RATIO,
AND LEVERAGE RATIO, ON TO FINANCIAL DISTRESS
(Studies at Textile and Garment Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange 2011-
2015)***

Nakhar Nur Aisyah¹, Farida Titik Kristanti², Djusnimar Zultilisna³

¹Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University

²Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University

³Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University

¹ nakhaar@gmail.com, ² faridatk@telkomuniversity.ac.id, ³ titik@telkomuniversity.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis – Universitas Telkom Bandung – Indonesia

ABSTRAK

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Identifikasi kondisi *financial distress* merupakan hal yang penting, karena perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang berupa rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* terhadap *financial distress*. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang menghasilkan 12 sampel dalam kurun waktu 5 (lima) tahun yaitu sebanyak 60 unit sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik yang diolah menggunakan SPSS 17.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial variabel likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan variabel rasio profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci : rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan *financial distress*.

ABSTRACT

Financial distress is financial difficulty experienced by the company prior to the bankruptcy or liquidation. Identifying financial distress condition is important, because firstly, company will get financial distress condition before it will go bankrupt or experienced liquidation.

This study aims to determine the effect of independent variables such as liquidity ratio, activity ratio, profitability ratio, and leverage ratio to financial distress. The object of this study is textile and garment sectors listed in Indonesia Stock Exchange from 2011 to 2015. The sampling technique in this study is using purposive sampling which produces 60 units of the sample with 12 samples within a period of 5 (five) years. The analytical method used is logistic regression analyzes were processed using SPSS 17.

*The results showed that liquidity ratio, activity ratio, profitability ratio, and leverage ratio simultaneous influence to financial distress. Partially liquidity ratio, activity ratio, and leverage ratio has no influence to financial distress, however profitability ratio has a positive and significant to financial distress. **Keywords: liquidity ratio, activity ratio, profitability ratio, leverage ratio, and financial distress.***

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi sebuah perusahaan dimana kondisi keuangan perusahaan merupakan pusat perhatian bagi berbagai pihak. Bukan hanya untuk manajemen perusahaan namun juga untuk para pemangku kepentingan (stakeholder) seperti investor, kreditor, dan pihak lainnya. Menurut Darsono dan Ashari (2005:11) selain sebagai alat pertanggungjawaban, informasi

keuangan diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Pengambilan keputusan ekonomi adalah keputusan yang dilakukan secara sadar untuk menetapkan sesuatu atas dasar data dalam bidang bisnis.

Analisis laporan keuangan menjadi alat bagi para stakeholder untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Menurut Wongsosudono dan Chrissa (2013) laporan yang disusun secara akurat dan baik dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Analisis terhadap laporan keuangan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan tingkat risiko atau kesehatan suatu perusahaan.

Financial distress adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt and Platt (2002) dalam Widhiari dan Merkusiwati (2015) *financial distress* yaitu proses menurunnya posisi financial perusahaan yang dialami sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Wurck (1990) dalam Manurung (2012) mendefinisikan *financial distress* sebagai sebuah situasi dimana arus kas tidak dapat memenuhi untuk membayar kewajiban saat ini. Fallahpour (2004) dalam Kordestani, Biglari, dan Bakhtiari (2011), menyatakan bahwa *financial distress* terjadi pada perusahaan yang profitabilitasnya menurun. Dengan menurunnya profitabilitas, maka kemampuan perusahaan untuk membayar pokok pinjaman dan bunga dari pinjaman akan menurun.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2011:108) analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risik dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Menurut Hery (2015:164) analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan alat analisis keuangan lainnya.

2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2015:166-170) secara garis besar, saat ini dalam praktik setidaknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah:

- a. **Rasio likuiditas**, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio lancar (*current ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.
- b. **Rasio leverage**, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio utang (*debt ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*).
- c. **Rasio aktivitas**, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Perputaran total aset (*total asset turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tetanam dalam total aset.

- d. **Rasio profitabilitas**, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi. Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan asset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Hasil pengembalian atas asset (return on asset), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penggunaan asset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dari total asset.

2.2 Financial Distress

Financial distress adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidak mampuan melunasi hutang dan default (Atmini, 2005). Beberapa pengertian mengenai *financial distress* telah dikemukakan oleh para peneliti. Menurut Platt and Platt (2002) dalam Widhiari dan Merkusiwati (2015) *financial distress* yaitu proses menurunnya posisi *financial* perusahaan yang dialami sebelum perusahaan mengalami bangkrut atau likuidasi. Menurut Hapsari (2012) *financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Menurut Hery (2015:166) rasio likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Perusahaan dikatakan dalam kondisi *financial distress* ketika perusahaan memiliki masalah likuiditas. Untuk mempertahankan perusahaan dalam kondisi likuid, perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya. Semakin likuid perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*.

2.3.2 Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Perputaran total asset merupakan rasio yang mengukur jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dari total asset. Semakin tinggi perputaran total asset, menggambarkan semakin efektif total asset perusahaan menghasilkan penjualan. Jika pelaku kegiatan pengelolaan perusahaan tidak bisa memaksimalkan penggunaan asset perusahaan, penjualan perusahaan juga tidak bisa maksimal, sehingga akan mendekati suatu perusahaan terhadap ancaman *financial distress*

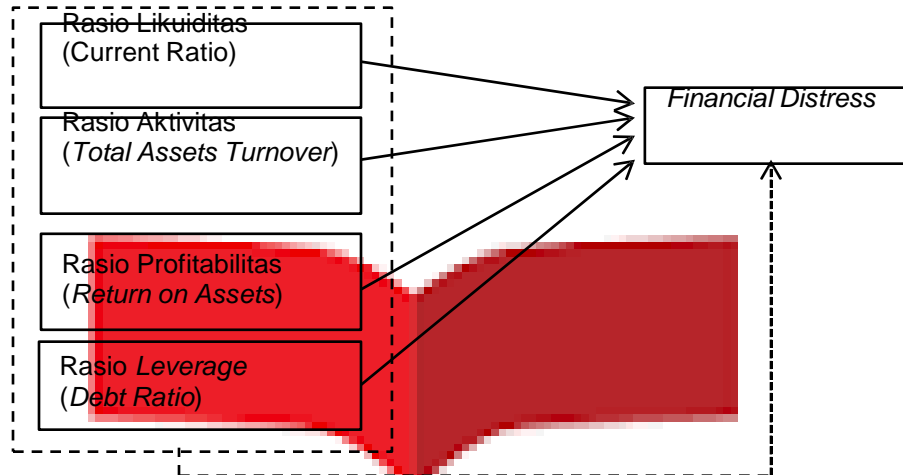
2.3.3. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return on assets* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Fahmi 2011:137). Apabila rasio ROA rendah menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan.

2.3.4 Pengaruh Rasio Leverage Terhadap *Financial Distress*

Financial distress dapat dimulai dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya, baik kewajiban yang bersifat jangka pendek yang termasuk dalam kategori likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. *Debt to asset ratio* sebagai rasio leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan

berpengaruh pada pembiayaan asset. *Debt to asset ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa utang yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan semakin tinggi maka semakin tinggi pula risiko keuangannya. Jika total hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar, akan mengakibatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan diperoleh 12 sampel dan 60 unit sampel perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Perusahaan dalam kategori *financial distress* ditandai dengan perusahaan yang mengalami rugi selama dua tahun berturut-turut (Nilmawati dan Satoto, 2015). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan regresi logistik dengan persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$\ln \left(\frac{FD}{1-FD} \right) = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 TATO + \beta_3 ROA + \beta_4 DR + \epsilon$$

Keterangan:

- "Ln" FD/(1-FD) : Probabilitas perusahaan mengalami financial distress.
- α : Konstanta
- β1 β2 β3 β4 : Koefisien regresi.
- CR : Rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio*.
- TATO : Rasio aktivitas yang diukur menggunakan *total assets turnover ratio*.
- ROA : Rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *return on assets*.
- DR : Rasio *leverage* yang diukur menggunakan *debt ratio*.
- ε : Kesalahan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Analisis Statistik deskriptif

Hasil analisis deskriptif variabel operasional adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
analisis statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Current Ratio</i>	60	0.13001	3.86284	1.1670052	0.85003052
<i>Total Assets Turnover</i>	60	0.22192	1.81100	0.8816841	0.39126755
<i>Return on Assets</i>	60	-0.29070	0.49215	-0.0149072	0.09784486
<i>Debt Ratio</i>	60	0.09410	4.98033	0.8997143	0.93171159
Valid N (listwise)	60				

Dari hasil pengujian statistik deskriptif dapat diketahui bahwa variabel operasional *current ratio* dan *total assets turnover* memiliki nilai mean diatas nilai standar deviasi yang berarti data *current ratio* dan *total assets turnover* tidak menyebar atau bervariasi. Sedangkan nilai mean variabel operasional *return on assets* dan *debt ratio* memiliki nilai mean yang lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi yang berarti data operasional variabel tersebut menyebar dan bervariasi.

3.1.1 Pembahasan Analisis Statistik deskriptif

Rasio likuiditas pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 memiliki nilai rata-rata 1.1670052 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.39126755. Dari keseluruhan 60 sampel penelitian terdapat 20 sampel memiliki nilai di atas rata-rata dan 40 sampel memiliki nilai di bawah rata-rata.

Rasio aktivitas pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 memiliki nilai rata-rata 0.8816841 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.09784486. Dari keseluruhan 60 sampel penelitian terdapat 31 dan 29 sampel memiliki nilai di bawah rata-rata.

Rasio profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 memiliki nilai rata-rata -0.0149072 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.85003052. Dari keseluruhan 60 sampel penelitian terdapat 37 sampel memiliki nilai di atas rata-rata dan 23 sampel memiliki nilai di bawah rata-rata.

Rasio *leverage* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 memiliki nilai rata-rata 0.8997143 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.93171159. Dari keseluruhan 60 sampel penelitian terdapat 14 sampel memiliki nilai di atas rata-rata dan 46 sampel memiliki nilai di bawah rata-rata

3.2 Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness Of Fit Test Statistic*)

Tabel 3.2
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.850	8	.774

Sumber : Output Spss 17

Berdasarkan hasil pengujian tabel 3.2 diatas diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 4.850 dengan nilai sig sebesar 0.774. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai Sig tersebut lebih besar daripada nilai α (0.05). Hal itu berarti hipotesis nol diterima dan model regresi logistik ini bisa digunakan untuk analisis selanjutnya karena cocok dengan data observasinya.

3.3 Menilai Model Fit

Tabel 3.3
Overall Model Fit

Overall model fit (-2LogL)	
-2LogL Block Number = 0	Mempunyai nilai 79.881
-2LogL Block Number = 1	Mempunyai nilai 53.906

Sumber : Output Spss 17

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai -2LogL Block Number = 0 sebesar 79.881 dan nilai -2LogL Block Number = 1 sebesar 53.906. hal ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai -2LogL pada block 0 dan block 1, artinya bahwa secara keseluruhan model regres logistik yang digunakan merupakan model yang baik.

3.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3.4
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	53.906 ^a	.351	.478

Sumber : Output Spss 17

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.14 dapat diketahui koefisien determinasi yang dilihat *Nagelkerke R Square* adalah 0.478 atau 47.8%. Artinya, kombinasi variabel independen yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu *financial distress* adalah sebesar 47.8% dan sisanya sebesar 52.2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

3.5 Pengujian Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficients*)

Tabel 3.5
Omnibus Tests of Model Coefficients

Step 1	Step	Chi-square	df	Sig.
	Step	25.975	4	.000
	Block	25.975	4	.000
	Model	25.975	4	.000

Sumber : Output Spss 17

Dari hasil pengujian diatas diketahui nilai Chi-square = 25.975 dan degree of freedom = 4, adapun tingkat signifikansi sebesar 0.000 ($p\text{-value } 0.000 < 0.05$), maka H1 diterima, artinya variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* secara bersama-sama berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

3.6 Menilai Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage terhadap *Financial Distress*

Tabel 3.6
Variabels in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CR	.458	.476	.925	1	.336	1.581
	TATO	-1.990	1.326	2.252	1	.133	.137
	ROA	-23.849	8.956	7.091	1	.008	.000
	DR	.972	.754	1.659	1	.198	2.642
	Constant	-.843	.996	.716	1	.398	.431

Sumber : Output Spss 17

Dari pengujian persamaan regresi tersebut maka diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$FD = -0.843 + 0.458CR - 1.990TATO - 23.849ROA + 0.972 DR + \epsilon$$

Keterangan :

FD : *Financial Distress*

CR : Likuiditas (*current ratio*)

TATO : Aktivitas (*total assets turnover*)

ROA : Profitabilitas (*return on assets*)

DR : Leverage (*debt ratio*)

ε : *error*

3.6.1 Pembahasan Uji parsial (variabel in the equation)

Pada tabel diketahui nilai sig variabel rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* sebesar 0.336 yang lebih besar dari nilai tingkat signifikansi (α) 5% yang berarti tidak terdapat pengaruh variabel *current ratio* terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa baik perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang besar maupun kecil dapat mengalami kondisi *financial distress*. *Current ratio* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya unsur asset lancar yang rendah likuiditasnya, seperti perediaan, menumpuk. Hasil perputaran asset lancar perusahaan akan digunakan untuk menjamin atau membayar pinjaman, membayar biaya bunga, dan membiayai operasi sehari-hari. Oleh karena itu, ketika perusahaan tidak dapat efektif dalam memutar asset lancarnya, dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayat dan Meiranto (2014) juga hasil penelitian yang dilakukan Junarti (2013) yang menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel rasio aktivitas yang diukur dengan *total assets turnover* memiliki nilai sig sebesar 0.133 yang lebih besar daripada nilai tingkat signifikansi (α) 5%. Hal ini berarti rasio aktivitas yang diukur dengan *total assets turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa baik perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* yang besar maupun kecil dapat mengalami kondisi *financial distress*. Semakin tinggi perputaran total asset, menggambarkan semakin efektif total asset perusahaan menghasilkan penjualan, namun biaya yang dikeluarkan dalam penjualan juga perlu diperhatikan. Dalam hal ini perusahaan dapat mengalami *financial distress* ketika tidak dapat mengefisienkan biaya yang dikeluarkan dalam setiap penjualan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Sudyatno (2013) yang menunjukkan bahwa *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan dan tidak dapat memprediksi *financial distress*. Hal ini berarti besar kecilnya *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Variabel rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on aset* memiliki nilai sig sebesar 0.008 yang lebih kecil daripada nilai tingkat signifikansi (α) 5%. Hal ini berarti profitabilitas yang diukur dengan *return on aset* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Rasio profitabilitas *return on assets* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam efisiensi dan efektivitas dari penggunaan total assetnya dalam menghasilkan laba. Dengan adanya keefektifitas dan efisiensi dari penggunaan asset yang dimiliki perusahaan yang optimal, maka juga akan menghasilkan laba yang

maksimal akan memiliki kecukupan dana untuk menutup biaya dan menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut, maka akan lebih kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Hasil penelitian yang dilakukan konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Wongosudono dan Chrissa (2013), serta Saleh dan Sudiyatno (2013) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *return on assets* perusahaan atau semakin tinggi laba yang dihasilkan dari asset yang dimiliki, maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Nilai sig variabel rasio leverage yang diukur dengan debt to asset ratio sebesar 0.198 yang lebih besar dari pada nilai tingkat signifikansi (α) 5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *debt to assets ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress. Perusahaan yang memiliki risiko gagal membayar utang atau *debt ratio* kecil belum tentu terhindar dari kondisi *financial distress*, hal ini dapat terjadi karena perusahaan tidak dapat menggunakan asetnya yang dibiayai dengan utang secara optimal dan tepat sasaran, yang akhirnya menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiswati (2015), wondsosudono dan Chrissa (2013).

4. KESIMPULAN

Rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio leverage berdasarkan hasil pengujian regresi logistik menggunakan *Omnibus test Of Model Coefficients* bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Secara parsial hanya variabel rasio profitabilitas yang memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Sementara itu, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio leverage secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S. dan Kristijadi. (2003). *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. JAAI. Volume 7, No. 2, 183-210.
- Alifiah, Moh Norfian. (2013). *Prediction of Financial Distress Companies in the Trading and Services Sector in Malaysia using Macroeconomic Variables*. *Procedia-Social and Behavioural Sciences* 129 (2014), 90-98.
- Bhunia, Amalendu dan Sarkar, Ruchira. (2011). A Study of Financial Distress Based on MDA. *Journal of Management Research*, Vol. 3 No.2.
- Nilmawati dan Satoto, Shinta Heru. (2015). *Developing Financial Distress Prediction Model for Companies Going Public: Accounting, Macroeconomic, Market, and Industry Approaches*. *European Journal of Economics and Management*. Vol.2 No.1. 20-37.
- Darsono dan Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: ANDI.
- Eliu, Vigo. (2014). *Pengaruh Financial Leverage dan Firm Growth Terhadap Financial Distress*. *Finesta* Vol.2 No. 2. hal. 6-11.
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Hapsari, Evanny Indri. (2012). *Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI*. *Jurnal Dinamika Manajemen* Vol.3, No. 2, 101-109.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.
- Hery. (2016) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hidayat, Muhammad Arif dan Meiranto, Wahyu. (2014). *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 3 No. 3, 1-11.
- Juniarti. (2013). *Good Corporate Governance and Predicting Financial Distress Using Logistic and Probit Regression Model*. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, Vol 15, No. 1, 43-50.
- Khaliq, Ahmad., Basheer Hussein Motawe Altarturi., Hassanudin Mohd Thas Thaker., Md Yousuf Harun and Nurun Nahar. (2011). *Identifying Financial Distress: A Case Study of Malaysia's Government*

- Linked Companies (GLC). International Journal of Economics, Finance and Management* Vol. 3. No. 3, 141-194.
- Kordestani, Gholamreza., Vahid Biglari., dan Mehrdad Bakhtiari. (2011). *Ability of Combinations of Cash Flow Components to Predict Financial Distress. Business: Theory and Practice* Vol. 12, No. 3, 277-285.
- Kristanti, Farida Titik., Sri Rahayu., dan Akhmad Nurul Huda. (2016). *The Determinant of Financial Distress on Indonesian Family Firm. Procedia-Social and Behavioural Sciences* 219 (2016), 440-447.
- Manurung, Adler Haymans. (2012). *Teori Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Adler Manurung Press.
- Nilmawati, dan Satoto, Shinta Heru. (2015). *Defeloping Financial Distress Prediction Model For Companies Going Public: Accounting, Macroeconomic, Market, and Industry Approaches. European Journal of Economics and Management* 2015 Vol. 2 No.1, 21-37.
- Ramadhani, A. S., dan N. Lukviarman. (2009). *Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi pad a Pemsahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Siasat Bisnis*. Volume 13, No.1, 15-28.
- Saleh, Amir dan Sudiyatno, Bambang. (2013). *Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol.2 No.1 2013.
- Santoso, Singgih. (2014). *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Kompas Gramedia
- Sawir, Agnes, 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sekaran, Uma. (2011). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widarjo, Wahyu dan Setiawan Doddy. (2009). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 11, No.2, 107-119.
- Widhiari, Ni Luh Made Ayu dan Merkusiwati, Ni K. Lely Aryani. (2015). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11.2(2015), 456-469.
- Widjajanta. (2007). *Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Citra Praya. Bandung
- Wongsosudono, Corinna dan Chrissa. (2013). *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress pada Perushaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Bina Akuntansi IBBI*, Vol 19 No.2.